



## Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Rolinda Hutahaean<sup>1</sup>, Febi Finensya Tambunan<sup>2</sup>, Nadia Febriyanti Sianipar<sup>3</sup>, Diniwati Lumban Gaol<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [rolindahutahaean05@gmail.com](mailto:rolindahutahaean05@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran keteladanan orang tua dalam membentuk pertumbuhan iman anak berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga. Melalui metode kualitatif studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur terkait pembentukan iman dalam keluarga dan nilai keteladanan orang tua sebagai dasar pendidikan rohani. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua merupakan faktor dominan yang memengaruhi perkembangan iman anak. Anak-anak menyerap nilai dan perilaku rohani dari apa yang mereka lihat dalam kehidupan orang tua sehari-hari, terutama dalam hal kesetiaan beribadah, kedisiplinan rohani, pengambilan keputusan, serta sikap menghadapi persoalan hidup. Keteladanan yang konsisten terbukti tidak hanya membentuk iman anak pada masa pertumbuhan, tetapi juga membawa pengaruh jangka panjang hingga mereka dewasa dan membangun keluarga sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa dalam PAK Keluarga, orang tua berfungsi sebagai pendidik iman utama yang memberikan fondasi rohani bagi generasi berikutnya.

**Kata kunci:** Keteladanan orang tua, Pertumbuhan iman anak, PAK keluarga, Keluarga Kristen.

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga adalah tempat pertama di mana iman, kasih, dan kebenaran Kristiani ditanamkan dan dikembangkan. Anak-anak belajar mengenal Tuhan melalui kehidupan sehari-hari orang tua mereka, bukan dari sekolah atau gereja (Trianto, 2018). Untuk pertumbuhan iman anak, keteladanan orang tua menjadi dasar yang kuat. Ini karena pandangan anak lebih berpengaruh daripada pengetahuan mereka. Perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan kesibukan orang tua sering mengurangi interaksi keluarga. Kondisi ini menyebabkan orang tua kurang memiliki kesempatan untuk menunjukkan teladan hidup Kristen yang konsisten kepada anak mereka. Perilaku sehari-hari orang tua, seperti berbicara, menyelesaikan konflik,

bersikap dalam situasi sulit, dan menjalankan ibadah keluarga, sebenarnya membentuk iman anak (Siahaan, 2019). Anak cenderung meniru kebiasaan orang tua, termasuk kebiasaan rohani mereka. PAK keluarga menekankan bahwa iman harus diteladankan bukan hanya diajarkan. Dalam jangka panjang, kehidupan rohani anak dipengaruhi oleh contoh orang tua, seperti berdoa, membaca Alkitab, mengampuni, melayani, dan hidup dalam kasih. Ketika anak melihat orang tua mereka menjalani iman mereka dengan sungguh-sungguh, mereka akan terdorong untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan mempertahankan nilai-nilai kekristenan hingga dewasa. Ketidakharmonisan antara ajaran dan tindakan adalah salah satu masalah yang sering muncul dalam keluarga Kristen modern. Banyak orang tua ingin anak-anak mereka tumbuh dalam iman, tetapi mereka tidak mengikuti kebiasaan Kristen. Anak-anak akan bingung dalam memahami nilai-nilai iman yang benar ketika ada ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Bahkan, beberapa anak menjadi tidak percaya pada nilai-nilai rohani yang disampaikan karena mereka melihat contoh yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, anak-anak dapat melihat iman hanya sebagai gagasan, bukan tindakan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, keteladanan yang konsisten menjadi komponen penting yang tidak boleh diabaikan dalam pembinaan iman anak. Ketika orang tua tidak hanya memberikan aturan tetapi juga menjadi sahabat rohani anak, kehidupan iman mereka akan lebih baik. Anak dan orang tua harus berbicara tentang iman untuk lebih memahami satu sama lain. Anak-anak membutuhkan ruang untuk bertanya, mengungkapkan kebingungan, dan berbagi pengalaman iman mereka tanpa takut dihakimi. Anak merasa dihargai dan didampingi dalam perjalanan spiritualnya ketika orang tuanya hadir sebagai pendengar yang baik. Metode ini mengajarkan anak bahwa iman bukan sekadar kewajiban; itu adalah perjalanan yang penuh kasih dan dukungan bersama. Oleh karena itu, hubungan rohani yang ada antara orang tua dan anak akan membentuk iman mereka di masa depan.

Keteladanan adalah hasil dari tindakan kecil setiap hari, bukan hanya tindakan besar. Pelajaran rohani yang kuat dapat diberikan kepada anak-anak melalui tindakan sederhana seperti mengucapkan syukur, menunjukkan kesabaran saat menghadapi masalah, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Tidak disadari, sikap hidup dan cara berpikir anak dibentuk oleh tindakan kecil ini. Anak-anak belajar bahwa iman harus tercermin dalam semua aspek kehidupan ketika orang tua menunjukkan karakter Kristus dalam hal-hal kecil. Keteladanan yang dilakukan oleh anak-anak setiap hari seringkali lebih berkesan karena menjadi bagian dari pembentukan karakter rohani mereka. Jika orang tua menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih, penghargaan, dan keterbukaan, iman anak akan berkembang dengan lebih baik. Rumah yang penuh dengan dukungan emosional memberi anak rasa aman untuk berkembang dan mengenal Tuhan dengan lebih baik. Sebaliknya, rumah yang penuh dengan konflik, kekerasan, atau tekanan membuat anak sulit menerima ajaran iman karena kondisi emosional mereka terganggu. Anak-anak lebih mudah memahami kasih Allah dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka ketika mereka merasa dicintai tanpa syarat. Anak-anak mengembangkan kepribadian yang lebih rohani dan emosional dalam lingkungan rumah yang damai, sehingga iman mereka tidak hanya berkembang secara teoretis, tetapi juga tercermin dalam kehidupan nyata. Penelitian tentang pengaruh keteladanan orang tua terhadap pertumbuhan iman anak dari sudut pandang PAK keluarga sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang peran penting

orang tua, tetapi juga memberikan contoh bagi keluarga Kristen tentang tanggung jawab rohani mereka terhadap anak-anak yang Tuhan percayakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku-buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta tulisan teologis yang relevan dengan topik keteladanan orang tua dan pertumbuhan iman anak. Semua data dikumpulkan melalui penelaahan literatur yang relevan dan terbaru. Kemudian, proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna digunakan untuk menemukan ide-ide penting yang mendukung fokus penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengaruh keteladanan orang tua terhadap pertumbuhan iman anak dari perspektif PAK keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu elemen penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga adalah keteladanan orang tua karena anak belajar terutama melalui pengamatan. Menurut PAK, orang tua tidak hanya mengajarkan Firman Tuhan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran iman Kristen mereka. Ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah praktik sehari-hari yang ditunjukkan kepada anak bukan hanya sebagai metode pendidikan. Mahkota orang tua adalah anak cucu "Amsal 17:6". Menunjukkan bahwa anak-anak yang merupakan karunia Allah, yang dipertanggungjawabkan kepada Allah, yang mengaruniakan anak-anak tersebut. Orang tua menerima anak-anak dari Allah, dan kepada Allah orang tua mengarahkan anak-anak itu. Kesetiaan orang tua terhadap ibadah, membaca Alkitab, dan berdoa adalah salah satu bentuk keteladanan yang paling penting. Anak-anak yang melihat orang tuanya melakukan disiplin rohani secara teratur cenderung meniru perilaku mereka juga. Ini karena disiplin rohani yang dilakukan orang tua menjadi model konkret tentang bagaimana manusia percaya dengan Tuhan setiap hari. Kejujuran, kesabaran, kelembutan, dan penguasaan diri adalah sifat yang menunjukkan karakter Kristiani yang sejati kepada anak. Ketika orang tua mampu menunjukkan kasih dalam situasi konflik, mengampuni ketika salah, dan mengendalikan emosi, anak-anak belajar bahwa iman Kristen bukan hanya pengetahuan tetapi karakter yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Contoh keteladanan lainnya dapat ditemukan dalam cara orang tua berbicara dengan anak mereka. Anak melihat bagaimana relasi Kristen seharusnya dibangun melalui komunikasi yang penuh kasih, mendidik, dan membangun. Dalam terang firman Tuhan, orang tua yang sabar mendengarkan anak mereka, memberikan arahan tanpa memarahi secara berlebihan, dan menghargai pendapat mereka adalah contoh hubungan yang baik (Simanjuntak, 2017).

Teladan orang tua adalah metode pengajaran yang paling efektif dan sulit digantikan oleh institusi pendidikan mana pun. Anak-anak mungkin lupa apa yang diajarkan kepada mereka, tetapi mereka tidak akan pernah lupa peristiwa yang mereka alami dalam kehidupan orang tua mereka. Keteladanan orang tua adalah "Alkitab hidup" yang dibaca

anak setiap hari. Oleh karena itu, fondasi utama bagi pertumbuhan iman anak di masa depan adalah konsistensi hidup orang tua. Keteladanan orang tua tidak dapat dipisahkan dari kenyataan hidup mereka. Anak dapat memahami ketulusan dan kejujuran hati orang tuanya melalui perilaku mereka setiap hari. Jika orang tua mengajarkan anak tentang kasih, tetapi di dalam keluarga sering terjadi pertengkaran dan kemarahan, pesan yang sampai kepada anak menjadi kontradiktif (saling bertentangan, bertolak belakang, atau tidak konsisten). Karena itu, penulis menyatakan bahwa keteladanan yang sejati berasal dari hati yang telah dibentuk oleh Firman Tuhan, bukan sekadar keinginan untuk tampil baik di hadapan anak. Ini adalah kejujuran yang membuat keteladanan kuat dan berpengaruh. Orang tua harus berjuang setiap hari untuk menunjukkan sifat Kristus di mana pun mereka berada, seperti ketika mereka lelah, sedih, atau terbebani oleh kehidupan. Dalam situasi ini, keteladanan merupakan perjalanan iman: orang tua belajar dari Tuhan, menjadi lebih dewasa spiritual, dan kemudian menunjukkan buah-buah Roh kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, keteladanan tidak ditentukan oleh kesempurnaan orang tua, tetapi oleh komitmen mereka untuk terus diperbarui oleh Tuhan. Ketaatan orang tua adalah kepercayaan yang akan bertahan lama. Apa yang dilihat anak-anak saat ini akan memengaruhi cara mereka berpikir, berperasaan, dan membuat keputusan di masa dewasa. Orang tua mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, kesetiaan kepada ibadah, dan kepedulian terhadap sesama kepada anak-anak. Nilai-nilai ini akan melekat dalam pikiran anak-anak dan berfungsi sebagai kompas moral dalam hidup mereka kelak. Oleh karena itu, keteladanan orang tua memengaruhi iman anak sepanjang hidupnya, bukan hanya saat mereka masih kecil.

### ***Proses Pertumbuhan Iman Anak dalam Kehidupan Sehari-Hari di Keluarga***

Anak-anak dididik dengan cara Tuhan sehingga mereka dapat memahami kehendak Tuhan dan menjadi lebih. Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik anaknya seperti yang Tertulis dalam Efesus 6 : 4, *“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”* Dengan demikian orangtua berperan sebagai guru rohani bagi anak-anaknya. Sebelum orangtua menjadi pengajar mereka harus lebih dahulu hidup beriman dan harus mempelajari firman Tuhan terlebih dahulu (Situmorang, 2018). Pertumbuhan iman anak adalah proses yang panjang yang terjadi setiap hari dalam kehidupan keluarga, dan tidak terjadi secara instan. Dimulai dengan interaksi sederhana, seperti berbicara, bersikap, dan menyelesaikan masalah, proses ini dimulai. Anak-anak belajar tentang kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan melalui pengalaman nyata di rumah. Dalam literatur PAK keluarga, disebutkan bahwa pengalaman sehari-hari memungkinkan anak untuk memahami dan merasakan kasih Allah melalui hubungan keluarganya, yang membantu mereka membentuk iman mereka. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai tempat pertama di mana benih iman ditanam, dipelihara, dan ditumbuhkan secara bertahap. Proses pertumbuhan iman anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari keluarga menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak selalu membutuhkan pendekatan atau struktur pembelajaran yang diatur secara formal. Sederhananya, seperti cara orang tua memperlakukan anak saat salah, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan kasih tanpa syarat, membantu anak memahami karakter Allah. Penulis percaya bahwa momen-momen kecil seperti ini adalah pengajaran iman yang paling kuat karena anak-anak tidak hanya mendengar nilai-nilai Kristen, tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut. Dengan

kata lain, iman anak-anak berkembang melalui pengalaman hidup yang sesuai dengan nilai-nilai iman, bukan hanya penjelasan verbal. Keterlibatan anak dalam aktivitas rohani sehari-hari, seperti membaca Alkitab, doa bersama, dan ibadah keluarga, adalah proses penting dalam pertumbuhan iman mereka. Orang tua dapat memperkenalkan Allah kepada anak mereka secara praktis melalui kegiatan yang menyenangkan dan akrab ini. Menurut literatur pendidikan iman, kebiasaan religius yang terus menerus berdampak pada kedewasaan iman anak dalam jangka panjang. Rutinitas ini membuat anak merasa dekat dengan Tuhan dan memahami bahwa iman adalah hubungan intim, bukan hanya pengetahuan.

Perkembangan iman anak sangat dipengaruhi oleh suasana emosional dalam keluarga. Untuk anak-anak tumbuh secara spiritual yang sehat, mereka membutuhkan kasih sayang, penerimaan, dan rasa aman. Anak-anak lebih mudah memahami prinsip-prinsip kekristenan dalam suasana rumah yang nyaman dan harmonis karena mereka merasa diterima dan dicintai. Oleh karena itu, suasana keluarga yang positif adalah dasar yang kuat untuk pertumbuhan iman. Pola komunikasi dalam keluarga berperan penting. Dialog terbuka tentang pengalaman hidup, kesulitan, dan kesuksesan memberikan ruang bagi anak untuk belajar bagaimana iman berfungsi di dunia nyata. Nainggolan menyatakan bahwa komunikasi yang hangat dan penuh empati membantu anak membentuk citra Allah yang positif dan membuat mereka merasa dihargai dalam perjalanan iman mereka<sup>1</sup>. Dengan komunikasi seperti itu, anak mengalami iman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya ajaran lisan. Dalam Ulangan 6:6-7, yang menekankan pentingnya mengajarkan anak firman Tuhan, "*ketika engkau duduk, ketika engkau berjalan, ketika engkau berbaring, dan ketika engkau bangun.*" Ayat ini jelas menunjukkan bahwa pertumbuhan iman terjadi melalui proses pengulangan dan pembiasaan dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Pertumbuhan iman anak akan semakin kuat apabila orang tua melakukan tindakan religius dan menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ketika anak-anak menerima kasih dari orang tua mereka terlebih dahulu, mereka lebih mudah memahami kasih Tuhan. Dengan demikian, proses pertumbuhan iman mencakup aspek afektif dan relasional selain aspek kognitif. Anak-anak harus diajak mengalami iman secara aktif. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk bersyukur atas berkat sehari-hari, mendorong mereka untuk mengampuni teman-teman mereka, atau mengajarkan mereka untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Iman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, bukan hanya teori yang didengar di gereja. Keluarga harus lebih kreatif dalam membimbing iman anak mereka. Orang tua harus mampu membuat pembelajaran iman menarik dan relevan di tengah pengaruh media digital. Menumbuhkan iman anak secara positif dan menyenangkan dapat dilakukan dengan membacakan cerita Alkitab, menonton film rohani bersama, atau menggunakan musik rohani.

### ***Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Pertumbuhan Iman Anak***

Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan iman anak, karena anak belajar terutama melalui apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Orang tua yang menjalani kehidupan Kristen yang konsisten, seperti kasih, kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan rohani, akan menjadi model nyata bagi anak-anak mereka dalam memahami bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan nyata. Perilaku spiritual orang tua setiap hari membentuk iman anak-anak. Keteladanan orang

tua sangat penting karena anak belajar terutama dengan melihat. Anak menyaksikan bagaimana orang tuanya bertindak dan bertindak dalam situasi sehari-hari, baik ketika mereka marah, kecewa, menghadapi masalah, atau bersukacita. Anak secara tidak langsung menyerap nilai-nilai iman dari proses melihat ini. Penulis berpendapat bahwa anak-anak bebas meniru nilai-nilai tersebut ketika orang tua mereka hidup dalam kebenaran. Oleh karena itu, keteladanan memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada pelajaran verbal. Ketaatan orang tua menunjukkan bagaimana iman dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Anak-anak mungkin sulit memahami konsep-konsep iman yang abstrak, tetapi contoh kehidupan nyata mudah dipahami. Anak-anak melihat gambaran iman yang hidup dari orang tua mereka ketika mereka menunjukkan kasih mereka dengan tindakan sederhana, seperti mengampuni orang yang salah, membantu orang lain, atau tetap bersyukur dalam situasi sulit. Dalam hal ini, contoh yang ditunjukkan oleh orang tua tidak hanya mengajarkan etika, tetapi juga menunjukkan cara hidup yang baik.

Bagaimana orang tua menangani masalah hidup juga menunjukkan pengaruh keteladanan ini. Ketika anak melihat orang tuanya mengandalkan Tuhan dalam kesulitan, berdoa dengan setia, dan menunjukkan sikap rohani yang matang, mereka belajar bahwa iman adalah kekuatan hidup. Menurut Sihombing, perilaku orang tua saat menghadapi tantangan berfungsi sebagai pelajaran hidup yang membentuk daya tahan iman anak (Hutagalung, 2020). Oleh karena itu, cara anak memahami dan menganut iman Tuhan dipengaruhi langsung oleh cara orang tua menangani masalah tersebut. Orang tua yang tegas dalam menghadapi masalah hidup juga memberi anak pendidikan iman yang sangat kuat. Ketika anak-anak melihat orang tuanya tetap tenang, berdoa, dan bersandar kepada Tuhan saat menghadapi tekanan, mereka belajar bahwa iman adalah kekuatan yang nyata, bukan sekadar kata-kata. Penulis berpendapat bahwa anak-anak yang sering melihat respons rohani yang sehat dari orang tuanya akan lebih kuat saat menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, anak-anak belajar iman paling banyak dari contoh yang ditunjukkan orang lain saat menghadapi kesulitan. Kedewasaan iman anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan moral dan karakter. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang setia, bertanggung jawab, dan rendah hati memiliki kecenderungan untuk mengembangkan sifat yang serupa. Ini sejalan dengan penerapan nilai-nilai moral sehari-hari oleh orang tua membangun iman yang kuat pada anak. Jadi, keteladanan moral berfungsi sebagai penghubung penting antara pengajaran iman dan praktik kehidupan rohani. Ayat Alkitab yang mendukung pengaruh keteladanan orang tua adalah Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan iman melalui teladan akan meninggalkan jejak kuat dalam kehidupan anak hingga dewasa.

Pengiriman pertama seorang anak adalah keteladanan orang tua. Anak-anak belajar nilai-nilai kekristenan dari kehidupan orang tuanya sebelum masuk ke gereja atau sekolah formal. Anak-anak melihat gambaran nyata tentang kasih Kristus ketika orang tua mereka ramah, mengampuni, atau membantu sesama. Tidak ada nasihat atau kata-kata yang dapat menggantikan keteladanan ini, karena anak-anak belajar terutama dengan melihat. Ketaatan orang tua memiliki kekuatan transformasi yang luar biasa. Konsistensi orang tua sangat penting untuk membentuk iman yang sehat dan bertumbuh bagi anak-anak. Ketika orang tua menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan mereka, anak-anak akan lebih mudah mempercayai apa yang mereka ajarkan. Ketaatan orang tua bukanlah

pekerjaan yang ideal; itu adalah perjalanan iman yang terus-menerus. Anak-anak melihat teladan yang luar biasa dari orang tua yang menyadari keterbatasannya dan tetap ingin belajar berjalan bersama Tuhan. Anak belajar bagaimana seorang pengikut Kristus menjalani pertumbuhan iman sepanjang hidup melalui kerendahan hati, pengakuan atas kesalahan, dan keinginan untuk berubah. Ketaatan orang tua membentuk iman anak saat ini dan di masa depan. Anak-anak yang melihat dan menyerap teladan iman yang sehat dari orang tuanya sejak kecil akan membawa nilai-nilai ini ketika mereka menjadi remaja, dewasa, dan bahkan ketika mereka membentuk keluarga sendiri. Oleh karena itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua berpengaruh dalam jangka panjang dan berlanjut ke generasi berikutnya, membentuk dasar bagi keluarga Kristen yang kuat secara spiritual.

## KESIMPULAN

Keteladanan orang tua membentuk iman anak saat ini dan di masa depan. Anak-anak yang melihat dan menyerap teladan iman yang sehat dari orang tuanya sejak kecil akan membawa nilai-nilai tersebut hingga mereka tumbuh dewasa dan membangun keluarga mereka sendiri. Ketika orang tua hidup dalam ketaatan, kesetiaan, kasih, dan integritas, mereka sedang menanam benih iman yang akan bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan anak-anak mereka. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya berpengaruh pada masa kanak-kanak, tetapi juga menentukan arah kehidupan rohani anak di masa mendatang. Dalam perspektif PAK keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik rohani yang utama, dan teladan hidup mereka adalah warisan iman yang paling berharga yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Denny, A., et al. (2024). Peran orang tua melalui Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap pengaruh negatif gadget pada remaja di Jemaat GMIM Theodoron Tateli Wilayah Mandolang I. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Hadiwijono, H. (2020). *Iman Kristen dan pendidikan anak*. Jurnal Pendidikan Kristen.
- Hutagalung, M. (2020). *Karakter Kristen dalam keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Manurung, D. (2021). Peran karakter orang tua dalam pembentukan iman anak. *Jurnal PAK*, 5(2).
- Manurung, Y. (2020). Pembentukan iman anak dalam keluarga Kristen. *Jurnal PAK*, 12(2).
- Mukti. (2022). Peran dan fungsi orang tua Kristen dalam pembentukan iman anak. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(6).
- Nainggolan, B. (2021). Komunikasi keluarga sebagai sarana pembinaan iman anak. *Jurnal Kateketik*, 9(1).

- Siahaan, R. (2019). Pendidikan Agama Kristen keluarga dan pertumbuhan iman anak. *Jurnal Teologi Praktis*.
- Sianipar, R. (2019). *Teologi keluarga dan pertumbuhan iman anak*. Pustaka Kasih.
- Sihombing, D. (2021). Peran orang tua dalam membentuk ketahanan iman anak. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 10(1).
- Simanjuntak, K. (2017). *Komunikasi Kristen dalam keluarga*. Yayasan Kalam Hidup.
- Simanjuntak, R. (2019). *Keteladanan orang tua dalam pembinaan iman anak*. Kalam Hidup.
- Situmorang, L. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga*. BPK Gunung Mulia.